

**INTEGRASI PRINSIP-PRINSIP “MUJADALAH” DALAM  
AL-QUR’AN KE DALAM TEKNIK KONFRONTASI  
WAWANCARA KONSELING ISLAMI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**NAMA : OVI PHONNA**

**Nim : 421206730**

**Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2016/2017**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh:**

**OVI PHONNA  
NIM : 421206730**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing Pertama,**



**Dr. M. Jamil Yusuf. M. Pd  
Nip. 19580810 198703 1 008**

**Pembimbing Kedua,**



**Ismiati S. Ag. M. Si  
Nip. 19720101200710 2 001**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh :**

**OVI PHONNA  
NIM: 421206730**

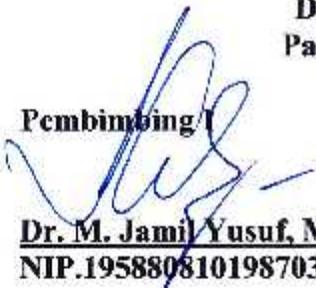
**Pada Hari/ Tanggal:**

Jum'at, 4 Agustus 2017 M  
11 Dzulkaidah 1438 H

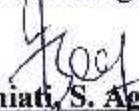
**di**

**Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Pembimbing I**

  
**Dr. M. Jamil Yusuf, M. Pd.**  
**NIP.1958808101987031008**

**Pembimbing II**

  
**Ismiati, S. Ag, M. Si**  
**NIP. 197201012007102001**

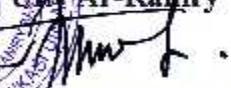
**Anggota I,**

  
**Jarnawi, S. Ag, M. Pd**  
**NIP. 1975012120060410003**

**Anggota II,**

  
**Dr. Abizal M. Yati, L.c, M.a**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry**

  
**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd**  
**NIP. 196412201984122001**



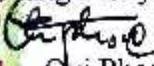
## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Integrasi Prinsip-Prinsip Mujadalah Dengan Teknik Konfrontasi Ke Dalam Wawancara Konseling Islam”** ini beserta seluruh isinya adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam penyusunan skripsi saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini

Panda Aceh 17 Juli 2017

 yang Menyatakan

  
Ovi Phonna  
Nim: 421206730

 METERAI  
PEMPEL  
KID72AEF103507580  
6000  
ENAM RIBU RUPAH

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt, dengan kasih dan petunjuk-Nya karya ini dapat diselesaikan. Selawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw beserta keluarganya. Alhamdulillah, berkat *taufiq* dan *hidayah-Nya*, proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Namun demikian, skripsi ini yang berjudul **“Integrasi Prinsip-Prinsip “Mujadalah” ke dalam Teknik Konfrontasi Wawancara Konseling Islam.”** Belum mencapai taraf sempurna karena masih banyak kekurangan dan kesulitan yang dihadapi dalam proses penyusunan dan penulisan karya ini serta keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Meskipun pada akhirnya berkat kesabaran dan pertolongan Allah Swt, segala kendala yang menghadang dapat dilewati.

Dalam menyelesaikan penulisan ini penulis banyak mengalami kekurangan karena keterbatasan ilmu. Namun, melalui bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terima kasih teristimewa kepada Ayahanda tercinta **Muzakir** dan Ibunda tercinta **Adnen Daun Spd.i** yang telah memberikan asuhan, dorongan dan kasih sayang kepada penulis dan Terima kasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan untukku. Tak lupa pula kepada adik-adikku **Vera Mulia** dan **Muhammad Sayuti**, Adik sepupu **Irma Safira**.

Ucapan terima kasih Penulis kepada Bapak **Dr. M. Jamil Yusuf. M.Pd**, selaku pembimbing pertama dan selaku pembimbing Akademik dan kepada Ibu **Ismiati S.Ag, M.Si** selaku pembimbing kedua yang telah sudi kiranya meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, sejak awal sampai dengan selesai.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi ibu **Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd**, ketua jurusan prodi BKI **Drs. Umar Latif** dan kepada semua Dosen dan Asisten yang telah memberi ilmu sejak semester pertama hingga akhir. Terima kasih untuk kalian yang telah memberikan nasehat dan dukungan hingga ku berhasil sekarang ini, dan juga ku ucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabatku **Karmila Sos.i, Nisrina Sos. i, Nurdian Sari Sos. i, Susanti Vera Sos. i, Liza Fidiawati Sos.i, Fitroh Khalkoh Sos. i, Karlina Murni Sos. i, Hera Zavina Putri Sos. i** dan kepada teman-teman sebangsal tidurku **Rosmanita S.H, Afia Cut Dhien S.ip, Nurmalis, Nuraidah Spd.i, Fauza Meilita Spd.i** dan **Irna Yuliana S.E** dan kepada seluruh teman-teman BKI 2012 unit 1, yang telah memberikan dukungan dan semangat, sehingga karya ilmiah ini selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan adanya penelusuran lebih lanjut mengenai penelitian ini,

serta kritik dan saran-saran yang bersifat membangun demi untuk perbaiki di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 17 Januari 2017

Penulis

## ABSTRAK

Ovi Phonna (421206730), integrasi prinsip-prinsip “Mujadalah” ke dalam penerapan teknik konfrontasi wawancara konseling Islam, skripsi, (Darussalam, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2017)

Fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu bagaimana cara mengintegrasikan prinsip-prinsip “mujadalah” dalam penerapan teknik konfrontasi wawancara konseling Islam? Berdasarkan fokus masalah ini, maka dijabarkan menjadi beberapa pokok pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana konsep mujadalah menurut ungkapan ayat-ayat al-Quran? (2) bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip mujadalah ke dalam teknik konfrontasi pada wawancara konseling Islami? Sedangkan tujuannya yaitu (1) Untuk mengetahui konsep mujadalah menurut ungkapan ayat-ayat al-Quran (2) Untuk mengetahui cara mengintegrasikan prinsip-prinsip mujadalah ke dalam teknik konfrontasi pada wawancara konseling Islam. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode *content analisis* dan metode tafsir *maudhu’i* yaitu menghimpun/memilih ayat-ayat al-Quran yang terkait dengan mujadalah. Temuan dan pembahasan hasil penelitian, penelitian ini difokuskan mengkaji tentang bagaimana prinsip-prinsip mujadalah dari beberapa ayat-ayat al-Quran, untuk menentukan prinsip-prinsip mujadalah, maka dianalisis beberapa ayat yang terkandung istilah mujadalah di dalamnya. Adapun temuan yang di dapat adalah prinsip-prinsip mujadalah yaitu: berdiskusi dengan ucapan terbaik, mempunyai landasan ilmu, hidayah dan kitab yang bercahaya (Al-Quran), boleh tidak menampakkan simpati terhadap orang yang keras hatinya. Kesimpulannya adalah teknik konfrontasi konvensional adalah menentang secara langsung kliennya. Sedangkan teknik konfrontasi Islami adalah tidak langsung menentang tetapi melihat kembali apa yang dipertentang itu sudah sesuai dengan Al-Quran.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Definisi Operasional .....	5
E. Signifikansi Penelitian .....	9
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu .....	10
<b>BAB II : KAJIAN TEORITIS .....</b>	<b>13</b>
A. Wawancara Konseling Islam .....	13
1. Pengertian Konseling Islam .....	12
2. Tujuan Dan Fungsi Konseling Islam .....	15
3. Wawancara Konseling Islam .....	18
4. Kepribadian Konselor Islam .....	25
B. Teknik Konfrontasi Dalam Konseling Konvensional.....	27
1. Pengertian Konfrontasi .....	28
2. Tujuan Konfrontasi .....	36
<b>C. Konsep Mujadalah Secara Umum .....</b>	<b>38</b>
1. Pengertian Mujadalah .....	38
2. Landasan dan Etika Berdialog .....	39
3. Metode Dalam Berdialog .....	41
4. Prinsip-Prinsip Mujadalah .....	44
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
A. Jenis Data Penelitian .....	46
B. Sumber Data Penelitian .....	47
C. Teknik Pengumpulan Data.....	48
D. Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV : TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
A. Konsep Mujadalah Dalam Al-Quran .....	51
B. Integrasi Prinsip Mujadalah Dalam Teknik Konfrontasi .....	63
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Rekomendasi.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Istilah Mujadalah Menurut Ungkapan Al-Qur'an Dalam

Berbagai Derivasinya.....40

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Keputusan Pembimbing / SK
2. Daftar Riwayat Hidup

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia dalam kodratnya diciptakan oleh Allah swt, bukan hanya sekedar sebagai makhluk individu akan tetapi ia pun berperan sebagai makhluk sosial. Individualitas dan sosialitas merupakan sunatullah yang harus diterima, agar manusia mampu menjalani dan menjalankan hidup dan kehidupan.

Dalam hubungan sesama manusia (*hablum minan nas*) inilah manusia dihadapkan dengan warna-warna sosial, yang kadang kala apabila disikapi secara berlebihan ataupun berbeda pandangan, maka akan terjadi benturan yang mengakibatkan sebuah konflik, baik konflik pribadi ataupun bahkan dapat merembet terhadap konflik sosial. Kenyataan ini pula adalah sunatullah berlaku terhadap diri manusia sebagai makhluk yang dinamis.

Dalam kehidupan sehari-hari berdebat itu cenderung melahirkan pertengkaran, konsep berdebat adalah ketika orang saling menerima. Jika satu pihak menerima maka tidak akan terjadi putus tali silaturahmi. Dikalangan muslim sekarang lebih banyak bertengkar dari pada saling menerima. Seandainya jika saling menerima akan dapat memperbaiki diri dan orang lain karena kualitas debat yang bagus dengan saling menghargai.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Munir. *Metode Dakwah*. (Jakarta : Kencana, 2009). Hal. 314.

Ketika telah terjadi perdebatan diantara dua orang maka diibaratkan dua orang tersebut yang dipisahkan oleh sebuah sungai yang luas ataupun jurang yang dalam, dan apabila mereka ingin bertemu, maka mereka memerlukan sebuah jembatan. Dalam konteks dua orang yang berbeda yang ingin menggapai satu sepakat, jembatan tersebut berarti dialog “al-Mujadalah”, dan ibarat jembatan, dialog ini haruslah ditopang oleh pondasi yang kokoh agar mampu mengatur para penyeberang sehingga sampai pada tujuan “kesepakatan” dengan selamat.<sup>2</sup>

Al-mujadalah sendiri merupakan salah satu metode dakwah setelah al-Hikmah dan al-Muaizatul Hasanah yang mempunyai pengertian upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara senergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan.

Sedangkan layanan konseling sendiri adalah suatu proses layanan yang diberikan oleh konselor professional berupa bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien untuk mencapai kesejahteraan hidup. Terdapat beberapa teknik di dalam layanan konseling untuk dapat membantu memecahkan masalah klien salah satunya adalah teknik konfrontasi.

Teknik konfrontasi merupakan suatu keterampilan konselor menunjukkan secara terus terang dan langsung kepada klien bahwa apa yang dikemukakannya tentang dirinya sendiri atau tentang keadaan tertentu jelas-jelas tidak sesuai dengan

---

<sup>2</sup> M. Munir. *Metode Dakwah...*, hal. 314.

apa yang konselor lihat dalam kenyataan yang sama. Konfrontasi dilakukan atas prakarsa konselor. Teknik ini merupakan suatu pengungkapan pendapat konselor sendiri dan penafsiran yang didasarkan atas pandangan-pandangan klien. Pendapat konselor ini timbul karena kadang-kadang klien tidak konsisten dalam kata dan perbuatannya, atau dengan bahasa umum tidak konsisten antara aspek verbal dan aspek nonverbal. Atau terjadinya perbedaan antara ucapan pertama dengan berikutnya dalam hal yang sama. Untuk mengatasi masalah ini, konselor harus menguasai teknik konfrontasi agar klien dibantu supaya kembali konsisten.<sup>3</sup>

Dalam skripsi ini peneliti ingin melihat teknik konfrontasi dari segi Islami karena selama ini yang peneliti dapatkan hanyalah teknik konfrontasi dari segi konvensional saja. Di sini untuk menemukan teknik konfrontasi dari segi Islami peneliti ikut membahas tentang muadalah yang keduanya memiliki keterkaitan yaitu upaya diskusi atau dialog yang dilakukan atas dasar prinsip muadalah untuk membuat klien kembali konsisten dan mau mengungkapkan masalahnya. Kemudian yang menjadi masalah utama di sini adalah untuk mengetahui bagaimana cara mengintegrasikan prinsip-prinsip muadalah ke dalam teknik konfrontasi yang bertujuan untuk membantu konselor-konselor profesional muslim dalam menghadapi klien-klien yang tidak konsisten dalam perkataan maupun sikapnya dengan cara yang lemah lembut dan tidak menyakiti hati yang sesuai dengan prinsip muadalah.

---

<sup>3</sup> E.A Munro dkk dan penerjemah Erman Amti, *Penyuluhan (counseling)*, Jakarta Timur: (Ghalia Indonesia, 1983) hlm. 78.

## **B. Fokus Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan fokus masalah penelitian, yaitu bagaimana cara mengintegrasikan prinsip-prinsip “mujadalah” ke dalam teknik konfrontasi wawancara konseling Islam? Merujuk pada fokus masalah ini, dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep mujadalah menurut ungkapan ayat-ayat al-Quran?
2. Bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip mujadalah ke dalam teknik konfrontasi pada wawancara konseling Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah yang telah penulis sebutkan di atas, maka yang menjadi pembahasan yang berkenaan dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep mujadalah menurut ungkapan ayat-ayat al-Quran.
2. Untuk mengetahui cara mengintegrasikan prinsip-prinsip mujadalah ke dalam teknik konfrontasi pada wawancara konseling Islam.

## D. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dijelaskan di sini untuk memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah pelaksanaan penelitian dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dan kekeliruan pembaca.

### 1. Integrasi

Istilah integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *integration* atau *integrate* yang berarti pengintegrasian, penggabungan, menyatu-padukan dan mempersatukan.<sup>4</sup>

Integrasi dalam bahasa Indonesia yaitu pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Ada beberapa macam istilah integrasi yang digunakan, diantaranya: integrasi bangsa (politik) merupakan penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial ke dalam kesatuan wilayah dan pembentukan. Selanjutnya integrasi antar kebudayaan merupakan penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat. Kemudian integrasi antar kelompok yaitu penyesuaian perbedaan tingkah laku warga satu kelompok.<sup>5</sup>

Sedangkan integrasi yang peneliti maksud dalam penelitian adalah menggali prinsip-prinsip mujadalah kemudian di masukkan ke dalam teknik konfrontasi.

---

<sup>4</sup> John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005) hlm. 326.

<sup>5</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. (Jakarta : Balai Pustaka, 2005) hlm. 437.

## 2. Prinsip

Istilah prinsip dalam bahasa Inggris adalah *principle* yang berarti asas, dasar yang menjadi pegangan karena keyakinan.<sup>6</sup>

Prinsip dalam bahasa Indonesia yaitu asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak).<sup>7</sup>

Sedangkan prinsip yang peneliti maksud dalam penelitian adalah prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan istilah mujadalah.

## 3. Mujadalah

Istilah mujadalah berasal dari bahasa Arab yaitu *mujaadala* yang mempunyai arti (berdiskusi) dan *mujaadala* (perdebatan/berdebat).<sup>8</sup>

Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.<sup>9</sup>

Sedangkan mujadalah yang peneliti maksud dalam penelitian adalah mengkaji ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan istilah perdebatan atau

---

<sup>6</sup> John M. Echols..., hlm. 447.

<sup>7</sup> KBBI..., hlm. 896.

<sup>8</sup> Ibrahim Unais, Abdul Halim Muntasir dkk. *Mu'jam Al-Wasith*. Jilid I. (Mesir: Mkatabu Syuruq Ad-Dauliyah, 2004), hal.111.

<sup>9</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*. Edisi Revisi, cetakan ke-3. (Jakarta : Kencana, 2009). hlm. 17.

perbantahan yang terdapat dalam surah al-Ankabut ayat 46, Al-Hajj ayat 8 dan surah Ghafir ayat 35.

#### 4. Teknik Konfrontasi

Ada dua istilah yang menyangkut teknik konfrontasi.

Istilah teknik berasal dari bahasa Indonesia yaitu pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan-bangunan, mesin dsb).<sup>10</sup> Sedangkan istilah konfrontasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *confront* atau *confrontation* yang berarti berhadapan muka, menghadapi, menghadapkan.<sup>11</sup>

Menurut Willis konfrontasi adalah teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Sedangkan teknik konfrontasi yang peneliti maksud dalam penelitian adalah keterampilan atau teknik yang digunakan konselor untuk menantang klien karena adanya ketidaksesuaian yang terlihat dalam pernyataan dan tingkah laku klien. Ketidaksesuaian itu terjadi di antara dua pernyataan, antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan, antara pernyataan dan tingkah laku nonverbal dan antara tingkah laku nonverbal.

---

<sup>10</sup> KBBI... hal. 1158

<sup>11</sup> John M. Echols..., hlm. 138.

<sup>12</sup> Sofyan S. Willis. *Konseling Individu Teori dan Praktek*. (Bandung : Alfabeta, 2013) hlm. 169.

## 5. Wawancara

Istilah wawancara berasal dari bahasa Inggris yaitu *conversation* yang mempunyai arti percakapan, pembicaraan.<sup>13</sup>

Wawancara dalam bahasa Indonesia adalah tanya jawab dengan seseorang yang di perlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi. Ada beberapa istilah wawancara yang digunakan antara lain tanya jawab direksi (kepala personalia, kepala humas) perusahaan dengan pelamar pekerjaan. Selanjutnya tanya jawab peneliti dengan nara sumber<sup>14</sup>.

Sedangkan wawancara yang peneliti maksud dalam penelitian adalah percakapan, pembicaraan atau tanya jawab di dalam proses konseling.

## 6. Konseling Islami

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berarti mengarahkan, memandu, mengelola.

Konseling dalam bahasa Indonesia adalah pemberian bimbingan oleh ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya.

Istilah Islam bersala dari bahasa Arab yaitu *salama* atau *salm* yang berarti selamat atau damai.

---

<sup>13</sup> John M. Echols..., hlm. 145.

<sup>14</sup> KBBI..., hlm. 1270.

Konseling Islam merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu (baik secara perorangan maupun kelompok) agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama (aqidah, ibadah dan akhlak mulia) melalui uswah hasanah (contoh tauladan yang baik), pembiasaan atau pelatihan, dialog, dan pemberian informasi yang berlangsung sejak usia dini sampai usia tua, dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

Sedangkan konseling Islami yang peneliti maksud dalam penelitian adalah mengarahkan atau memandu ke arah yang damai dan selamat dengan berdasarkan ayat-ayat al-Quran.

#### **E. Signifkansi Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Secara Teoritis**

Untuk memberi sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang teknik konseling Islami dan menemukan hasil yang seharusnya memberi masukan kepada mahasiswa dan para konselor tentang mengintegrasikan prinsip-prinsip “mujadalah” ke dalam teknik konfrontasi di dalam penerapannya.

---

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf dkk. *Landasan Bimbingan & Konseling*. (Bandung : Remaja Rosdakarya) hlm. 70.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi konselor Islam atau bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dalam menggapai dan memberikan layanan kepada klien dalam proses bimbingan dan konseling.

Penelitian tentang mengintegrasikan konsep mujudalah dalam penerapan teknik konfrontasi di harapkan dapat menjadi ilmu baru yang bermanfaat dan dapat membantu konselor dalam menyelesaikan masalah klien apabila klien sudah tidak lagi konsisten dalam perkataannya dengan perkataan atau pun dengan sanggahan yang baik dan tidak meluki hati klien ketika konselor melakukan konfrontasi terhadap masalah klien. Karena teknik konfrontasi sangat diperlukan dalam menyelesaikan masalah klien agar masalah klien terarah dan tidak mengalami penyimpangan dari awal pembicaraan hingga mengakhiri hubungan.

## **F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah untuk melihat kajian penulisan dalam perspektif yang lebih luas, diperlukan kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu. Tujuan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu ini untuk memperluas wawasan peneliti dalam melakukan penelitian atau dalam menyelesaikan penelitian ini. Tujuan-tujuan berikutnya ialah untuk menghindari terjadinya duplikasi terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu kajian terhadap penelitian terdahulu yang telah peneliti temukan sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Andriani, yang berjudul *Metode Mujadalah dalam Kehidupan Rasulullah*, dalam rangka penelitian skripsi pada tahun 2015 fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah. Kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

Metode mujadalah yang dilakukan Rasulullah ada dua yaitu al-Asilah wa al-Ajwibah (tanya jawab) yang digunakan dalam bentuk memberi jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan oleh umat Islam yang belum atau mereka dapati, atau belum mereka ketahui secara pasti hakikat atau penjelasannya. Bentuk metode ini muncul pada masa Rasulullah, di mana para sahabat banyak yang bertanya kepada Nabi tentang berbagai masalah yang mereka hadapi, dengan harapan para sahabat dapat menerima jawaban dari Nabi. Masalah yang muncul di jawab dan diselesaikan oleh al-Quran secara transparan kepada Nabi. Jawaban itu adakalanya dijawab dengan wahyu dan adakalanya dengan hadis, ataupun jawaban itu dijawab dengan sikap dan tindak tanduk Nabi. Metode selanjutnya disebut al-Hiwar (dialog) yang berarti perdebatan yang memerlukan jawaban, atau tanya jawab terkait suatu objek tertentu atau suatu persoalan dan peristiwa yang terjadi. Sedangkan ketika bermujadalah dengan orang kafir, Rasulullah mendengarkan betul apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jabran bin Mustari Anuar, yang berjudul *Identifikasi Ciri-ciri Kepribadian Konselor Konvensional Menurut Al-Quran*, dalam rangka penelitian skripsi pada tahun 2013 fakultas Dakwah

dan Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

Landasan religius dalam bimbingan dan konseling Islam mengimplementasikan bahwa konselor sebagai helper, pemberi bantuan dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama, dan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah karena dalam proses bantuannya terkandung nilai menegakkan “*amar ma’ruf nahi munkar*” (memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran). Agar layanan bantuan yang diberikan itu mengandung nilai ibadah, maka aktivitas bimbingan dan konseling tersebut harus di dasarkan kepada keikhlasan dan kesabaran.

## **BAB II PEMBAHASAN**

### **A. Wawancara Konseling Islam**

Konseling dalam perspektif Islam, pada prinsipnya bukanlah teori baru, karena ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an yang disampaikan melalui Rasulullah Saw merupakan ajaran agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang dimaksud bukanlah hanya bersifat materialistik tapi lebih kepada ketentraman jiwa, ketenangan hidup dan kembalinya jiwa itu pada Yang Maha Kuasa dalam keadaan suci dan tenaga juga.

Rasulullah Saw telah berperan sebagai konselor yang berhasil dan unggul, karena dalam berbagai hadits Rasul dapat dibaca berbagai kisah/peristiwa tentang bagaimana beliau melakukan bantuan pada orang yang sedang bermasalah, sehingga orang yang dibantu tersebut dapat menjalani hidupnya dengan wajar dan tenang.

H.M. Arifin menyatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan agama telah dilaksanakan oleh para nabi dan Rasul, para sahabat Nabi, para ulama dan juga para pendidik/pengajar dari zaman ke zaman.<sup>1</sup> Namun proses konseling tidak akan berjalan tanpa adanya komunikasi antara konselor dengan klien.

#### **1. Pengertian Konseling Islami**

Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai

---

<sup>1</sup> Erhamwilda. *Konseling Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hal. 94.

kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

H.M. Arifin mengemukakan konseling Islami adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.<sup>3</sup>

M. Jamil Yusuf mengemukakan pengertian konseling Islami dapat dirumuskan sebagai suatu proses pemberian bantuan pengarahan atas diri individu dengan membangkitkan daya ruhaniah dan kinerja sistem nafsaninya, untuk meningkatkan kesehatan jiwa menurut ajaran Islam guna mencapai kualitas hidup yang diridhai Allah Swt.<sup>4</sup>

Jadi konseling Islam adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada kliennya untuk menyadarkan klien akan dirinya sebagai makhluk Allah

---

<sup>2</sup> Tohari Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. (Yogyakarta: UII Press) hal. 5

<sup>3</sup> Erhamwilda, *Konseling Islami...*, hlm. 95.

<sup>4</sup> M. Jamil Yusuf. *Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius Di Tengah-Tengah Keragaman Konseling Di Indonesia*. (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hal. 12.

dan tidak keluar dari pada jalur yang sudah ditentukan oleh Allah. Segala masalah yang dihadapinya adalah dari Allah dan kepada Allah klien terus berdoa meminta pertolongan agar berbahagia hidup didunia dan akhirat.

## **2. Tujuan dan Fungsi Konseling Islami**

### **a. Tujuan konseling Islami**

Tujuan konseling Islami ialah memberikan bantuan kepada setiap individu yang membutuhkan agar ia mampu memelihara kesucian fitrahnya. Dengan kesucian fitrahnya, individu diharapkan dapat memecahkan permasalahan kehidupan, pengembangan diri dan mempermudah jalan bagi upaya mencapai kualitas jiwa yang sehat. Individu dibantu untuk: (1) menemukan kesadaran akan hakikat diri sebagai hamba dan khalifah Allah Swt di bumi; (2) menyadari tugas dan kewajibannya; (3) mengikhlaskan pengabdianya hanya kepada Allah Swt; (4) menyadari bahwa ia akan kembali kepada Allah; dan (5) mempertanggungjawabkan segala amal ikhtiarnya.<sup>5</sup>

Sedangkan az-Dzaky menyatakan tujuan konseling Islam adalah:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan kebersihan jiwa dan mental, menjadi tenang dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*).

---

<sup>5</sup> M. Jamil Yusuf. *Model Konseling Islami...*, hal. 178.

- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberi manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul keinginan untuk taat kepada Allah, mematuhi segala perintah-Nya serta tabah dalam menerima ujian.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar. Ia dapat dengan baik menganggulangi persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>6</sup>

b. Fungsi Konseling Islami

Ditinjau dari kebutuhan klien terhadap Konseling Islami amat bervariasi, maka fungsi konseling Islami di bedakan atas tiga macam, sebagai berikut:

- 1) Fungsi pengembangan dan pengembangan, yakni setiap individu yang dibantu memiliki pemahaman yang benar terhadap hakikat hidup dan

---

<sup>6</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal.137

kehidupan, tugas dan kewajibannya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi serta ikhlas pengabdianya hanya kepada Allah Awt. Dengan demikian, individu menjadi pribadi Muslim yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

- 2) Fungsi pencegahan dan mawas diri, yakni setiap individu yang dibantu terpelihata dari semua penyakit jiwa dan membentengi diri dari berbagai dorongan nafsu, syahwat serta mampu mawas diri dari godaan syeitan.
- 3) Fungsi penyembuhan dan pensucian jiwa, yakni setiap individu yang dibantu terlepas dari berbagai penyakit jiwa dan menjadi individu yang memiliki jiwa yang sehat dan suci (*an-nafs az-zakiyah*), sehingga terhindar dari perasaan putus asa, kecewa, kacau balau pikiran, rendah diri, resah dan gelisah, kekosongan hati, ketegangan perasaan dan membuat kehidupan menjadi tidak tentram. Individu terhindar dari penyakit dendam, dengki, bakhil, cinta dunia, buruk sangka, cepat marah, tamak, sombong, takabur, ria dan sebagainya.<sup>7</sup>

Tohari Musnamar mengemukakan beberpa fungsi Konseling Islami:

- 1) Fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah masalah bagi dirinya.

---

<sup>7</sup> M. Jamil Yusuf. *Model Konseling Islam...*, hal. 180.

- 2) Kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi development atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>8</sup>

### **3. Wawancara Konseling Islam**

Untuk melakukan wawancara konseling, konselor menggunakan langkah kerja/fase-fase agar apa yang dibicarakan dan diselesaikan bersama klien dapat tersusun secara sistematis. Berikut adalah beberapa langkah dalam proses konseling menurut para ahli.

#### **a. Mears dan Thorne menurutnya**

Ada tiga fase dalam proses konseling yaitu:

- 1) Fase awal: membantu klien mengenali dan menjernihkan situasi masalah.
- 2) Fase tengah: mengembangkan program untuk situasi yang konstruktif.

---

<sup>8</sup> Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 34.

3) Fase akhir: mengimplementasikan target.

b. Williamson

- 1) Analisis: pengumpulan data dari berbagai sumber.
- 2) Sintesis: meringkas dan menyusun data yang menampakkan sifat-sifatnya yang bernilai, kekuatan, kekurangan, tanggung jawab, kesesuaian dan ketidaksesuaian.
- 3) Diagnosis: memformulasikan konklusi-konklusi tentang sifat-sifat dan sebab-sebab masalah yang ditampilkan klien.
- 4) Prognosis: meramalkan masa depan perkembangan masalah siswa, sejauh mana hal itu dapat mengadakan perubahan-perubahan tingkah laku klien yang lebih baik.
- 5) Tindak lanjut: membantu klien dengan masalah-masalah baru atau masalah lama yang muncul kembali.

c. Winkell

- 1) Fase pembukaan,
- 2) Fase penjelasan masalah,
- 3) Fase penggalan masalah.
- 4) Fase penyelesaian masalah, dan
- 5) Fase penutup.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Arintoko. *Wawancara Konseling di Sekolah*. (Yogyakarta : CV ANDI, 2011), hal. 47-48.

Dari beberapa model fase/langkah kerja dalam proses konseling yang dijelaskan oleh para ahli tersebut, penulis merangkum langkah kerja fase/fase untuk mengadakan wawancara konseling, yaitu

- a. Hubungan awal, diletakkan pada dasar untuk membangun hubungan pribadi dengan klien yang nantinya akan mendukung proses wawancara konseling yang baik.
- b. Penjelasan masalah, klien mengungkapkan hal yang ingin dibicarakan dengan konselor. Klien bebas mengutarakan apa yang akan diungkapkan.
- c. Penggalan masalah. Di dalam penjelasan masalah biasanya klien hanya mengungkapkan hal-hal pokok yang menjadi beban pikiran dan perasaannya. Penggalan masalah dipakai untuk mengungkapkan lebih dalam masalah klien.
- d. Penyelesaian masalah, konselor dan klien membahas pilihan-pilihan yang akan dibuat oleh klien. Konselor akan membantu klien agar semakin terbuka untuk berani mengambil keputusan terhadap masalahnya.
- e. Hubungan akhir. Jika klien sudah merasa mantap dengan keputusannya selama konseling, pertemuan dapat diakhiri.
- f. Tindak lanjut. Walaupun wawancara konseling sudah berakhir, konselor wajib memantau klien untuk melihat perkembangan yang sudah terjadi di dalam dirinya.

Menurut Tohari Musnamar ada dua metode komunikasi dalam proses konseling yaitu ada: (a) metode komunikasi langsung atau di singkat metode langsung, dan (b) metode komunikasi tidak langsung atau disingkat metode tidak langsung.

#### 1. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode dibagi menjadi dua:

##### a. Metode individual

(a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

(b) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya;

(c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

##### b. Metode kelompok

- (a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- (b) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
- (c) Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecah / mencegah timbulnya masalah.
- (d) Group teaching, yakni pemberian konseling dengan memberikan materi konseling tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan.

## 2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

- a. Metode individual
  - (a) Melalui surat menyurat;
  - (b) Melalui telepon;
- b. Metode kelompok/massal
  - (a) Melalui papan bimbingan;
  - (b) Melalui surat kabar/majalah;

- (c) Melalui brosur;
- (d) Melalui radio (media audio)
- (e) Melalui televisi.<sup>10</sup>

Dalam proses konseling sebagai suatu “layanan bantuan dengan teknik bicara”, konselor perlu memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan bahasa lisan, sebagai berikut:

- 1) Dalam penggunaan bahasa lisan (*qawlan*) menurut al-Quran, ditemukan beberapa prinsip wawancara konseling Islami, yakni menggunakan perkataan-perkataan (a) yang makruf; (b) yang benar; (c) perkataan yang berbekas pada jiwa; (d) yang mulia; (e) yang pantas diucapkan/tidak mengecewakan; (f) yang agung; (g) yang lemah lembut; (h) yang mengandung ucapan selamat; (i) yang berbobot; (j) yang sebaik-baik perkataan atau penuh perhitungan; (k) yang baik; dan (l) yang ridhai Allah.
- 2) Bahasa lisan yang digunakan dalam wawancara konseling itu mengandung makna yang mendalam bagi kehidupan kliennya, yakni perkataan-perkataan: (a) yang diiringi dengan pemeberian maaf; (b) yang dapat meneguhkan keyakinan atau komitmen; (c) mengandung kebenaran; (d) bersifat pasti, termasuk kepastian akibat-akibatnya; (e) yang didengar, karena perkataan itu dapat diterima oleh akal sehat; (f) mengandung kiasan; dan (g) benar-benar bersumber dari wahyu Allah, bukan perkataan

---

<sup>10</sup> Tohari Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 49-50.

yang berasal dari rekayasa penyair, tukang renung, diada-diadakan oleh manusia/konselor atau oleh syaitan, tetapi perkataan yang benar-benar memisahkan antara yang hak dan yang bathil, atau bukan perkataan senda gurau.

- 3) Dalam proses wawancara konseling, konselor tidak boleh menggunakan:
  - (a) bahasa yang sukar dimengerti, dalam arti tidak umum dipakai atau tidak dapat dipahami karena kekurangan kecerdasannya; dan (b) yang mengisyaratkan sebagai perilaku orang zalim.
- 4) Al-Quran juga mengisyaratkan beberapa bentuk wawancara konseling yang tidak diridhai Allah, di antaranya pembicaraan; (a) yang dirahasiakan; (b) yang secara terus terang mencela atau mengemukakan keburukan orang lain; (c) yang kelihatannya indah, tapi sebenarnya untuk penipuan; (d) dengan mengeraskan suaranya; (e) yang membeo tanpa dasar pengetahuan yang benar; (f) pembicaraan dusta; (g) tidak bertanggung jawab; (h) menimbulkan dorongan seks; atau (i) untuk menyombongkan diri.
- 5) Konselor perlu memperhatikan bahasa non-verbal klien, seperti perubahan-perubahan fisiologis, di antaranya; (a) tidak tetap penglihatan, kondisi fisiknya seperti orang sesak nafas dan banyak mengemukakan prasangka; (b) matanya tidak berkedip dan pikirannya kosong atau hampa; (c) raut mukanya menjadi hitam pekat karena menahan malu atau sedih

atau mukanya berseri-berseri, tertawa dan gembira; dan wajahnya menundukkan ke bawah, melihat dengan pandangan yang lesu atau membolak-balikkan tangannya sebagai tanda penyesalan.

- 6) Di antara perubahan-perubahan fisik klien seperti diungkapkan di atas, banyak terlihat pada perubahan raut mukanya. Dari perubahan raut mukanya, konselor dapat mengamati perasaan dan pikiran yang sedang bergejolak pada diri kliennya, seperti perasaan sedih, menyesal, takut atau perasaan gembira dan bahagia yang memantul pada wajahnya.<sup>11</sup>

#### **4. Kepribadian Konselor Islam**

Konselor Islam, dalam tugasnya membantu klien menyelesaikan masalah kehidupan, haruslah memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islami. Apalagi yang ditangani adalah membantu mengatasi masalah kehidupan yang dialami oleh klien, maka sudah sewajarnya konselor harus menjadi teladan yang baik, agar klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalah kehidupannya.

Sebagai seorang teladan, seharusnya konselor Islami menjadi rujukan bagi klien dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, sebagai suri teladan, maka sudah tentu konselor adalah seorang yang menjadi rujukan dalam perilaku kehidupan sehari-harinya. Kehidupan konselor menjadi barometer bagi klien.

Karena konselor adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi. Konselor pada dasarnya tidak

---

<sup>11</sup> M. Jamil Yusuf. Model Konseling Islami..., hal. 199-201.

dapat melepaskan diri dari kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Konselor selalu terikat dengan keadaan dirinya. Dengan kata lain, faktor kepribadian konselor menentukan corak pelayanan konseling yang dilakukannya. Kepribadian konselor dapat menentukan bentuk hubungan antara konselor dengan klien, bentuk kualitas penanganan masalah, dan pemilihan alternatif pemecahan masalah.

Kriteria konselor Islami sebagai berikut:

- 1) Konselor Islami hendaklah orang yang menguasai materi khususnya dalam masalah keilmuan agama Islam, sehingga pengetahuannya dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan.
- 2) Konselor Islami hendaklah orang yang mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan baik dan konsekuen, tercermin melalui keimanan, ketakwaan dan penagalaman keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari.
- 3) Konselor Islami sedapat mungkin mampu mentransfer kaidah-kaidah agama Islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien.
- 4) Konselor Islami hendaknya menguasai metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bimbingan dan konseling kepada klien, sehingga klien dengan tulus akan menerima nasihat konselor.
- 5) Konselor Islami memiliki pribadi yang terpuji sebagai teladan dalam perilaku baik di tempatnya bekerja maupun di luar tempat bekerja.

- 6) Konselor Islami hendaknya menguasai bidang psikologi secara integral, sehingga dalam tugasnya melaksanakan bimbingan dan konseling akan dengan mudah menyampaikan nasihat dengan pendekatan psikologi.<sup>12</sup>

## **B. Teknik Konfrontasi Dalam Konseling Konvensional**

Secara konvensional, konseling didefinisikan sebagai pelayanan profesional (*professional service*) yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka (*face to face*), agar klien dapat mengembangkan perilakunya ke arah lebih maju (*progressive*). Pelayanan konseling berfungsi kuratif (*curative*) dalam arti penyembuhan. Dalam hal ini klien adalah individu yang mengalami masalah, dan setelah memperoleh pelayanan konseling ia diharapkan secara bertahap dapat memahami masalahnya (*problem understanding*) dan memecahkan masalahnya (*problem solving*).

Tolbert yang dikutip Winkel (1991), mengemukakan *counseling is a personal, face to face relationship between two people, in which the counselor, by means of the relationship and his special competencies, provides a learning situation in which the counselee, a normal sort of person, is helped to know himself and his present and possible future situations*. Konseling adalah bantuan pribadi secara tatap muka antara dua orang, yaitu seorang yang disebut konselor yang berkompeten dalam bidang konseling membantu seorang yang disebut klien

---

<sup>12</sup> Syamsu Munir. *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 270.

yang berlangsung dalam situasi belajar, agar klien dapat memperoleh pemahaman baik tentang dirinya dan pemahaman tentang situasi sekarang dan akan datang.<sup>13</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, konseling dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara konseling yang di dalamnya terdapat beberapa teknik salah satunya teknik konfrontasi.

#### 1. Pengertian Konfrontasi

Konfrontasi sebagai sebuah keterampilan konseling berbeda dengan konfrontasi dalam pandangan umum. Keterampilan mikro berbentuk konfrontasi berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran klien dengan memberinya informasi yang mungkin terlewatkan atau tidak teridentifikasi olehnya. Penggunaan yang benar dari keterampilan ini meliputi membangkitkan kesadaran klien terhadap hal-hal yang mungkin dianggapnya tidak menyenangkan dan mungkin ingin dihindarinya atau mungkin luput dari perhatiannya, dengan cara yang dapat diterima.<sup>14</sup>

Menurut Supriyono dan Mulawarman konfrontasi adalah keterampilan atau teknik yang digunakan oleh konselor untuk menunjukkan adanya kesenjangan,

---

<sup>13</sup> Hartono dkk. *Psikologi Konseling*. (Jakarta:Kencana). hal. 26-27.

<sup>14</sup> Kathryn Geldard dkk. *Keterampilan Praktik Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 195.

diskrepani atau inkongruensi dalam diri klien dan kemudian konselor mengumpan balikkan kepada klien.<sup>15</sup>

Jadi konfrontasi pada umumnya jelas berbeda dengan konfrontasi dalam teknik konseling yang bertujuan membantu klien menemukan kesadaran dirinya serta mengembalikan konsistensi klien terhadap hal-hal yang ingin dihindari klien. Melakukan konfrontasi hanya difokuskan terhadap kejadian-kejadian yang terjadi pada masa sekarang bukan pada sebelum atau sesudahnya. Konfrontasi dilakukan ketika konselor merasa klien sudah tidak sejalan dengan perkataan awal dengan perkataan berikutnya. Atau berbeda antara yang dikatakan klien dengan tingkah laku klien pada saat itu.

Dalam berkonfrontasi dengan klien, sering kali diperoleh isi pembicaraan atau isi pesan yang bertentangan. Seorang konselor diuntut mampu mengkomunikasikan pesan-pesan ganda (pesan yang bertentangan) tersebut kepada klien dengan cara-cara yang dapat diterima oleh klien. Keterampilan untuk mengkomunikasikan pesan ganda tersebut keterampilan konfrontasi.

Keterampilan konfrontasi adalah usaha sadar konselor untuk mengemukakan kembali dua pesan atau lebih yang saling bertentangan yang disampaikan klien. Konfrontasi merupakan salah satu respon konselor yang sangat membantu klien untuk menyadari dan menghadapi berbagai pikiran, perasaan dan kenyataan yang terjadi pada dirinya, yang ingin disembunyikan atau diingkarinya.

---

<sup>15</sup> Supriyo Mulawarman. *Ketrampilan Dasar Konseling*. (Semarang: unnes pers, 2006) hal. 40.

Konfrontasi akan membantu klien untuk menyadari dan menghadapi berbagai pikiran, perasaan dan kenyataan yang terjadi pada dirinya, yang ingin disembunyikan atau di ingkarnya. Konfrontasi juga membantu klien untuk mencapai kesesuaian (*congruency*) yaitu suatu keadaan di mana kata-kata klien sesuai dengan tingkah lakunya.

Keterampilan konfrontasi sangat penting dipelajari dan dipraktikkan karena keterampilan konfrontasi memuat adanya pertentangan yang apa dibicarakan dengan gaya bicara klien yang berbeda serta mimik muka klien, konselor harus dapat memahami hal ini. Jadi untuk itu keterampilan konfrontasi sangat penting di pelajari supaya konselor dapat mengetahui maksud pesan ganda yang dilakukan klien.

Faktor-faktor yang menyebabkan konfrontasi:

1. Pertentangan antara apa yang dia katakan dengan apa yang dia lakukan,
2. Pertentangan antara dua perkataan yang disampaikan dalam waktu yang berbeda,
3. Pertentangan antara perasaan yang dia katakan dengan tingkah laku yang tidak mencerminkan perasaan tersebut.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam konfrontasi:

1. Konfrontasi dapat dilakukan jika hubungan antara klien dan konselor sudah mencapai kepercayaan, jika tidak, justru akan terjadi resistensi (mempertahankan diri) pada diri klien.

2. Konselor sudah harus cukup yakin tentang apa yang ditunjukkan sebagai pertentangan, dan tidak boleh berbicara dengan nada mengadili, menuduh, atau memamerkan ketajaman pengamatannya.
3. Kesiapan penerima. Ditandai dengan sikap klien siap mendengarkan sesuatu yang akan disampaikan konselor. Jika klien tidak siap, dia tidak akan mungkin mendengarkannya.
4. Konfrontasi bersifat deskriptif bukan interpersive. Deskriptif yaitu mendeskriptiskan sesuatu yang sudah ada.
5. Hal-hal yang dikonfrontasi bersifat baru. Jika peristiwanya lama mungkin saja klien akan berbohong kepada konselor. Makin dekat pemakaian konfrontasi dengan waktu berlangsungnya makin lebih baik.
6. Waktu yang tepat. Konfrontasi harus digunakan bila terdapat kesempatan yang baik yang tepat digunakan untuk membantu.
7. Pemberian yang membantu. Konselor harus mempertimbangkan alasannya untuk memberikan reaksi. Apakah konselor berusaha membantu atau justru konselor melimpahkan perasaan konselor sendiri kepada klien.
8. Nyatakan sespesifik mungkin. Sedapat mungkin konselor mengemukakan contoh-contoh yang ditunjukkan (umpamanya, kata-kata aktual dari klien).

Ada beberapa situasi di mana penggunaan konfrontasi sesuai. Konfrontasi dapat digunakan di antaranya ketika:

1. Klien menghindari problem utama yang tampak menyusahkannya;

2. Klien tidak bisa menyadari perilakunya yang merugikan dirinya sendiri;
3. Klien tidak bisa melihat konsekuensi-konsekuensi serius yang mungkin di akibatkan oleh perilakunya;
4. Klien membuat pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan;
5. Klien secara berlebihan dan tidak pada tempatnya membatasi dirinya dengan hanya membicarakan masa lalu atau masa depannya, dan tidak dapat fokus pada masa kini;
6. Klien berbicara berputar-putar dengan menceritakan hal yang sama berulang-ulang;
7. Perilaku non-verbal klien tidak sesuai dengan perilaku verbalnya; atau
8. Perhatian perlu diberikan pada apa yang terjadi dalam hubungan antara klien dan konselor, misalnya ketika terjadi ketergantungan atau ketika klien menarik diri atau menunjukkan kemarahan atau bentuk-bentuk emosi lainnya terhadap konselor.<sup>16</sup>

Dalam situasi-situasi seperti di atas, konselor boleh memilih untuk mengkonfrontasikan klien dengan cara mengungkapkan pada klien apa yang di rasakan, dilihat, atau diamati oleh konselor. Konfrontasi yang baik adalah konfrontasi yang mengandung rasa hormat yang biasanya mencakup:

- a. Sebuah refleksi atau rangkuman singkat tentang apa yang telah dibicarakan oleh klien sehingga klien akan merasa didengar dan dipahami;

---

<sup>16</sup> Kathryn Geldard. *Keterampilan-Keterampilan Konseling...*, hal. 197.

- b. Sebuah pernyataan tentang perasaan-perasaan klien saat itu;
- c. Sebuah pernyataan konkret tentang apa yang telah dilihat atau diamati oleh konselor, yang diberikan tanpa interpretasi.<sup>17</sup>

Konfrontasi yang dilakukan secara tidak tepat akan merusak hubungan konseling. Jelas bahwa konfrontasi adalah keterampilan yang sulit dikuasai dan sebaiknya jangan dulu dicoba sebelum keterampilan-keterampilan lain telah dikuasai seperti keterampilan refleksi yang mana keterampilan ini harus di kuasai terlebih dahulu sebelum konfrontasi.

Keterampilan refleksi merupakan suatu jenis teknik konseling yang penting dalam hubungan konseling. Yaitu sebagai upaya untuk menangkap perasaan, pikiran dan pengalaman klien, kemudian merefleksikan kepada klien kembali. Hal ini harus dilakukan konselor sebab sering klien tidak menyadari akan perasaan, pikiran, dan pengalamannya yang mungkin menguntungkan atau merugikannya.

Jika klien menyadari akan perasaannya, maka klien mungkin akan segera mengubah perilakunya ke arah positif. Namun tidaklah mudah bagi seorang konselor untuk menangkap dan memahami perasaan dan pikiran serta pengalaman, lalu mengungkapkannya kembali kepada klien dengan bahasa calon konselor sendiri.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Kathryn Geldard. *Keterampilan-Keterampilan Konseling...*, hal. 198.

<sup>18</sup> Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 184.

Selain itu, disarankan agar menghindari penggunaan konfrontasi sampai hubungan atas dasar kepercayaan telah dikembangkan bersama klien, karena jika tidak demikian, klien kemungkinan akan merasa terancam dan kemudian menarik diri dari proses konseling sebelum mendapatkan bantuan yang dibutuhkan karena konfrontasi mengandung akibat yang kurang menyenangkan, tetapi jika berhasil ia dapat mempercepat proses penyuluhan dan mendobrak tembok penghalang hubungan penyuluhan yang efektif. Jika suatu hubungan sudah berkembang, maka konfrontasi kurang mengandung bahaya dan mungkin justru dapat dilihat oleh klien sebagai hal yang menantang dan berguna.

Namun seorang konselor harus melakukan konfrontasi dengan sangat teliti agar tujuan yang telah diuraikan di atas dapat tercapai sehingga klien tidak menarik diri dari konfrontasi yaitu dengan:

- 1) Memberi komentar khusus terhadap klien yang tidak konsisten dengan cara tepat waktu;
- 2) Tidak menilai apalagi menyalahkan;
- 3) Dilakukan konselor dengan perilaku *attending* dan *empati*.<sup>19</sup>

Dalam teori *rational emotive therapy* (RET) yang dikembangkan oleh Albert Ellis, konfrontasi merupakan salah satu teknik konseling untuk mengatasi pemikiran irasional klien yang ada pada teori ini. Pendekatan RET memberikan asumsi bahwa permasalahan yang dimiliki seorang bukan disebabkan oleh

---

<sup>19</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori...*, hal. 169.

lingkungan dan perasaannya, tetapi lebih pada sistem keyakinan dan cara memandang lingkungan di sekitarnya. Lebih khusus lagi, gangguan emosi yang dimiliki seseorang akan memengaruhi keyakinan, bagaimana dia menilai dan bagaimana dia menginterpretasi apa yang terjadi padanya. Jika emosi seseorang terganggu, maka akan terganggu pola pikir yang dimilikinya, dengan demikian akan timbul pola pikir yang irasional.

*Rasional Emotive* terapi juga menekankan bahwa manusia berpikir, beremosi dan bertindak secara simultan. Jarang manusia beremosi tanpa berpikir, sebab perasaan-perasaan biasanya dicetuskan oleh persepsi atas situasi yang spesifik. Dan pada hakikatnya RET memandang manusia dilahirkan dengan potensi baik dan buruk. Manusia memiliki kemampuan berpikir rasional dan irasional.<sup>20</sup>

Ada beberapa teknik konseling dalam pendekatan RET:

1. Aktif-direktif terhadap kebanyakan klien, melakukan pembicaraan dan menjelaskan sesuatunya, terutama pada saat awal hubungan.
2. Mengkonfrontasi klien secara langsung, dengan demikian tidak akan ada waktu yang terbuang.
3. Menggunakan pendekatan yang penuh semangat terhadap klien agar berpikir dan kemudian mendidik ulang (*reeducation*) dirinya sendiri.

---

<sup>20</sup> Hartono. *Psikologi Konseling...*, hal. 131.

4. Gigih dan berulang kali menghantam ide-ide irasional yang mendasari gangguan emosional klien.
5. Memunculkan kekuatan klien untuk berpikir dari pada menggunakan perasaannya.
6. Sangat didaktik dan filosofid dalam pendekatannya.
7. Menggunakan humor dan latihan malu sebagai cara untuk mengkonfrontasi pemikiran irasional klien.<sup>21</sup>

## **2. Tujuan Teknik Konfrontasi**

Teknik konfrontasi dilakukan supaya klien menyadari akan adanya kesenjangan-kesenjangan, perbedaan-perbedaan dalam pemikiran, perasaan dan perilakunya. Konfrontasi juga dapat membuat orang agar mengubah pertahanan yang telah dibangun guna menghindari pertimbangan bidang tertentu dan untuk meningkatkan komunikasi terus terang. Konfrontasi yang membantu tidak menyerang orang, tapi merupakan komentar khusus yang terbatas tentang perilaku yang tidak konsisten. Dalam pemakaian teknik ini sebaiknya sudah terjalin suatu kepercayaan yang telah dikembangkan oleh keterampilan-keterampilan sebelumnya. Nada suara, cara mengintroduksi konfrontasi, sikap badan, ekspresi wajah, juga tanda-tanda non verbal lainnya merupakan faktor-faktor penting dalam konfrontasi.

---

<sup>21</sup> Hartono. *Psikologi Konseling...*, hal. 139.

Menurut Hariastuti dan Darminto, tujuan konfrontasi adalah untuk mengenali pesan-pesan klien yang bercampur aduk atau tidak konsisten, serta bertujuan pula untuk mengeksplorasi cara-cara lain dalam upaya memahami situasi diri klien.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Hatauruk dan Pribadi, tujuan konfrontasi adalah untuk membuat orang agar mengubah pertahanan yang telah dibangun guna menghindari pertimbangan bidang tertentu dan untuk meningkatkan komunikasi terus terang. Pertahanan-pertahanan psikologis ini biasanya merupakan bidang yang penting didekati. Tetapi sangat sensitif sehingga sangat takut mengusirnya.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Sofyan S. Willis tujuan teknik konfrontasi adalah untuk:

- a. Mendorong klien mengadakan penelitian diri secara jujur;
- b. Meningkatkan potensi klien;
- c. Membawa klien kepada kesadaran adanya diskrepansi, konflik, atau kontradiksi dalam dirinya.<sup>24</sup>

Jadi tujuan dari teknik ini adalah untuk membuat klien mengatakan yang sebenarnya atau yang sejujurnya tentang masalah yang sedang dihadapinya tanpa

---

<sup>22</sup> Hariastuti dkk. *Keterampilan-Keterampilan Dasar Dalam Konseling*. (Surabaya: Unesa University Press, 2007) hal. 54

<sup>23</sup> Hatauruk. *Konseling Mikro*. (Jakarta: Remaja Karya, 1984) hal. 27.

<sup>24</sup> Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori...*, hal. 169.

ada pertahanan untuk menutupi masalah atau konflik yang sedang terjadi dalam dirinya. Klien belajar untuk jujur terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

### C. Konsep Mujadalah Secara Umum

#### 1. Pengertian Mujadalah

Secara etimologi kata mujadalah berarti munaqasyah dan khashamah (diskusi dan perlawanan), atau metode dalam berdiskusi dengan mempergunakan logika yang rasional dengan argumentasi yang berbeda. *Jadala* (dengan memanjangkan huruf “ja”) artinya berbantah-bantahan, berdebat, bermusuhan, bertengkar. Kalau dibaca *jadala* (tanpa memanjangkan huruf “ja”) artinya memintal, memilin, atau dapat juga dikatakan berhadapan dalil dengan dalil.

Menurut al-Jaurjani, *jidal* adalah mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan bicara dari pendirian yang dipeganginya. Sedangkan Abi al-Biqai dalam Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, *jidal* dimaknai dengan ungkapan dalam penolakan kepada seseorang dengan cara membantahnya karena rusaknya perkataan dengan suatu hujjah.<sup>25</sup>

Ali al-Jaritsah membagi al-Jidal/al-Mujadalah menjadi dua bagian, yaitu *Mahmudah* dan *Madzmumah*. Sedangkan *mahmudah* sendiri terbagi menjadi *al-Khiwar* dan *As ilah wa Ajwibah*. Lebih lanjut al-Jaritsah mengemukakan bahwa

---

<sup>25</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, cet. 1, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1997), hal. 141.

mujadalah yang madzmumah tidak terbagi karena memang hal tersebut adalah bagian dari persetujuan/persengketaan yang memang bagian dari sifat yang dilarang oleh syariat agama.

Dari pembagian segi bahasa tersebut telah terlihat, bahwa terdapat perbedaan antara *al-Hiwar* (dialog) dan *as-Ilah wa Ajwibah* (tanya jawab). *Al-Hiwar* (dialog) dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat kesetaraan. Tidak ada dominasi yang satu dengan lainnya. Dalam kerangka dakwah, metode ini dapat dipergunakan apabila antara da'i dan mad'u berada pada tingkat kecerdasan yang sama. Sedangkan *as-ilah wa Ajwibah* (tanya jawab) dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat yang berada. Salah satu sisi beratnya dan salah satu sisi menjawab. Terdapat sedikit dominasi salah satu sisi.

## **2. Landasan dan Etika Berdialog**

Syari'at Islam bersumber dari dasar-dasar yang mulia, bermuatan moralitas tinggi dan sarat dengan petunjuk luhur yang mengatur perselisihan, dialog dan perdebatan yang terjadi di antara manusia. Syariat Islam berputar pada siklus logika yang benar, pemikiran yang lurus, perdebatan yang lebih baik dan berorientasi pada pencapaian kebenaran demi kebaikan dan kemaslahatan umat, dalam koridor yang diperbolehkan Allah Swt. Berikut ini beberapa landasan dan etika berdialog menurut Islam.

a. Kejujuran

Dialog hendaklah dibangun di atas pondasi kejujuran, bertujuan mencapai kebenaran, menjauhi kebohongan, kebathilan dan pengaburan. Al-Qur'an menyebutkan berbagai macam dialog yang terjadi antara Rasul dan kaumnya, dan antara orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika dicermati bahwa orang-orang yang cinta kebaikan selalu berkata benar dan menutup rapat pintu kebohongan. Dengan kebenaran ini, segala kebatilan akan lenyap.

b. Theumatik dan objektif

Maudhu'iyah (tematik) dan objektif dalam menyikapi permasalahan, artinya tidak keluar dari tema utama sebuah dialog supaya arah pembicaraan jelas dan mencapai sasaran yang diinginkan.

c. Argumentatif dan logis

Diskusi/dialog adalah bertujuan akhir agar lawan menyadari atau mengikuti dari pada apa yang kita inginkan. Maka sangatlah nisbi apabila di dalam menyuguhkan bantahan atau alasan tidak masuk akal. Oleh sebab itu, jawaban yang argumentatif dan logislah yang mampu membawa lawan untuk menerimanya.

d. Bertujuan untuk mencapai kebenaran

Setiap individu ataupun kelompok harus mencapai satu tujuan yang menampakkan dan menjelaskan kebenaran masalah yang diperselisihkan, meskipun kebenaran itu datang dari pihak lawan dialog. Ini dapat kita lihat

sahabat Abu Bakar as-Siddiq menerima usulan Umar tentang pengumpulan muskhaf Al-Qur'an yang sebelumnya Abu Bakar menolaknya.

e. Tawadhu

Di dalam berdiskusi kadang terjadi rasa ketidaktawadhuan dalam mengemukakan pendapat atau alasannya, karena merasa paling benar, paling bisa apalagi paling berkuasa.

g. Memberi kesempatan kepada pihak lawan

Memberikan kesempatan untuk memberikan alasan kepada pihak lawan tanpa mengurangi hak bicarannya dan menjelek-jelekkkan kepribadiannya. Di samping itu memberikan kebebasan lawan untuk menanggapi ide-ide dan pikiran yang dituangkan adalah langkah terpuji yang harus dilaksanakan.<sup>26</sup>

### **3. Metode Dalam Berdialog**

Metode dakwah yaitu salah satunya mujadalah/dialog yang merupakan bagian integral dakwah, haruslah dipahami sebaik mungkin, agar dalam pelaksanaan sesuai dengan apa yang kita harapkan, yaitu pihak lawan mau menerima terhadap argumen-argumen yang kita berikan dan akhirnya merubah ataupun mengikut terhadap dakwah yang kita sampaikan.

---

<sup>26</sup> M. Munir. *Metode Dakwah*. (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 328.

Berikut langkah-langkah atau cara dalam berdialog:

a. Mempersiapkan materi

Tujuan dakwah secara khusus adalah untuk mengembangkan Islam dan merubah perilaku manusia ke jalan yang baik demi kebahagiaan dunia dan akhirat dengan cara mendorong objek dakwah untuk menerima Islam sebagai agama sekaligus pedoman dalam hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, di dalam penggunaan metode mujadalah/dialog ini, hendaklah da'i mempersiapkan sedini mungkin dengan memahami materi (dakwah) sehingga dapat bertindak secara profesional, ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan agar argumen yang disampaikan dapat diterima oleh objek dakwah.

b. Mendengarkan pihak lawan dengan arif, bijak dan seksama

Langkah ini diambil agar memberikan kesan yang pertama begitu menggoda, tidak menyinggung perasaan dan akhirnya da'i bukan hanya mengerti akan tetapi memahami terhadap apa yang disampaikan lawan bicara, sehingga langkah ini menentukan terhadap apa yang menjadi argumen da'i berikutnya.

c. Menggunakan ilustrasi/kiasan/gambaran

Ilustrasi adalah sarana untuk mendekatkan lawan bicara agar lebih yakin terhadap argumen yang kita sampaikan. Ilustrasi berguna untuk melengkapi dan memperjelas setiap uraian pembicaraan.

d. Mematahkan pendapat/alasan dengan serangan balik

Langkah ini diambil apabila lawan sudah melampaui batas akan tetapi tetap memperhatikan norma-norma dan etika dalam berdialog.

e. Apologetik dan elentika

Dialog/ diskusi kadang menghadapi pihak lawan yang mudah menerima argumen yang kita sampaikan. Dialog yang demikian kadang terjadi dalam satu agama (seagama) dan tidak fanatik terhadap paham yang dianutnya. Dialog yang demikian hanya membutuhkan argumen dari pihak kita atau disebut dengan metode "*Apologetik*". Akan tetapi, kadang menghadapi pihak lawan yang susah atau tidak mau menerima terhadap argumen yang kita sampaikan dan biasanya dialog ini dilakukan dengan lain agama atau pihak yang fanatik. Oleh sebab itu, sebuah cara berdialog ini harus mempergunakan cara "*Elentika*" atau memberikan argumen dengan cara argumen dari pihak lawan.

f. Jangan marah

Seseorang diskusi/dialog kadang-kadang dihadapkan dengan persoalan yang rumit di mana lawan bicara tidak mau menerima atau bahkan mencaci terhadap da'i. Oleh karena itu, da'i tidak boleh terpancing untuk marah. Karena yang terjadi adalah kebuntuan dialog tersebut, dan ini berarti kebuntuan dakwah. Padahal tidak ada kata berhenti dalam dakwah, walaupun dalam situasi dan kondisi bagaimanapun. Oleh karena itu, da'i tetap pada konsentrasi, menyejukkan dan tidak boleh terpancing. Apabila mereka tidak mau menerima

pendapat (Al-Qur'an dan al-Hadits) maka kembalikan sepenuhnya kepada Allah.<sup>27</sup>

#### **4. Prinsip-prinsip Mujadalah**

Jika dikaitkan dengan konseling, teori mujadalah dapat digunakan konselor untuk membantu klien yang sedang dalam kebimbangan, keragu-raguan, atau kesulitan mengambil keputusan. Untuk membantu klien yang kebimbangan dapat dilakukan dengan “*mujadalah bil ahsan*” yaitu memberikan bimbingan dengan menggunakan bantahan dan sanggahan yang mendidik dan menentramkan.<sup>28</sup>

Prinsip-prinsip teori ini menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky adalah:

- a. Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor
- b. Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik
- c. Saling menghormati dan menghargai
- d. Bukan tujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien mencari kebenaran
- e. Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang
- f. Tutur kata dan bahasa yang mudah difahami dan halus
- g. Tidak menyinggung perasaan klien
- h. Mengemukakan dalil-dali Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tepat dan jelas

---

<sup>27</sup> M. Munir. *Metode Dakwah...*, hal. 330.

<sup>28</sup> Erhamwalida. *Konseling Islami...*, hal. 159.

- i. Keteladanan yang sejati yaitu apa yang konselor lakukan ataupun nasihatkan dalam proses konseling benar-benar telah konselor itu pahami, telah ia lakukan ataupun amalkan, atau tercermin pada perilakunya.

Dalam konseling dengan teori “Al-Mujadalah bil Ahsan” konselor berusaha mengajak klien berdialog untuk menumbuhkan kekuatan dan keyakinan mengikuti jalan kebenaran dengan menggunakan kekuatan hati nuraninya serta menghilangkan keraguan, was-was dan prasangka negatif kebenaran ilahiyah.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Erhamwalida. *Konseling Islami...*, hal. 160.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Data Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka sesuai dengan fokus masalah dan pokok-pokok pertanyaan penelitian. Jenis-jenis data yang dikumpulkan dari berbagai literatur yang ada meliputi data tertulis yaitu berupa teks ayat terkait masalah prinsip-prinsip mujudalah, dan terkait dengan teknik konfrontasi dalam konseling konvensional data berupa teks tertulis (isi), kemudian literatur tersebut dibaca, dipelajari, dikaji dan ditela'ah dengan cara yang seksama.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode *content analysis*, yaitu peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>1</sup>

Untuk kajian ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode tafsir *maudhu'i* merupakan salah satu metode tafsir yang ditawarkan oleh para ahli untuk memahami makna dalam Al-Qur'an, untuk dapat mengetahui bagaimana cara kerja *tafsir maudhu'i* maka terlebih dahulu harus diketahui makna dari *tafsir maudhu'i* tersebut. Menurut Baqir Shadr *tafsir maudhu'i* merupakan metode *al Taukhidi*, adalah menafsirkan ayat Al Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat

---

<sup>1</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 222.

yang mempunyai maksud yang sama, secara lebih jauh beliau menyebutkan bahwa *tafsir maudhu'i* juga disebut dengan tematis dan sintesis, “tematis” adalah untuk menerangkan bentuk dari tafsir ini, yakni suatu penafsiran Al- Qur'an yang dimulai dengan membahas suatu tema dalam suatu realitas dalam kehidupan, untuk dapat dikembalikan dalam Al-Qur'an. Metode *maudhu'i* membagi metodenya menjadi dua bentuk.

Pertama, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus kemudian menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat ini tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang membicarakan masalah yang sama (dalam tema tertentu) kemudian ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'i*.<sup>2</sup>

Ayat-ayat tentang mujadalah ini dihimpun atas rujukan dari kitab Mu'jam Al-Mufhras lil Fadhil Quranul karim.

## **B. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian adalah pelaku dari mana data tersebut dapat diperoleh. Literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari ayat al-Quran dan kitab tafsir. Kitab tafsir yang dijadikan rujukan diantaranya: mu'jam al-mufharas, dan

---

<sup>2</sup>Abd, Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)*, terj. SuryanA. Jamrah, hlm. 35

tafsir al-Misbah. Sedangkan data sekunder atau data pendukung peneliti didapatkan dari berbagai buku. Beberapa buku yang dijadikan rujukan diantaranya: *Bimbingan dan Konseling Islam* karangan Samsul Munir Amin, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* karangan Namora Lumongga Lubis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* karangan Sofyan S. Willis, *Keterampilan Praktik Konseling* karangan Kathryn Geldard, dan beberapa buku lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjangkau data penelitian.<sup>3</sup> Sebagaimana telah dikatakan bahwa data peneliti adalah teks tertulis yang tersebar dalam berbagai literatur, yaitu al-Quran, kitab tafsir dan berbagai literatur lain yang terkait dengan integrasi prinsip-prinsip muadalah dalam penerapan teknik konfrontasi pada layanan konseling islami. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Memilih ayat-ayat al-Quran yang terkait dengan prinsip-prinsip muadalah yang terdapat dalam berbagai surat dan ayat al-Quran
2. Ayat-ayat al-Quran tentang muadalah diterjemahkan dan ditafsirkan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan tafsir departemen agama.
3. Mencari tafsir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan muadalah dari kitab tafsir.

---

<sup>3</sup> Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2014), hal.

#### D. Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun seluruh data yang diperoleh.<sup>4</sup> Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjadi kelompok-kelompok, yang akan dipelajari dan dibuat kesimpulan. Menurut Lexy analisis data merupakan proses menyusun atur data ke dalam pola, kategori-kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntunan data.<sup>5</sup>

Menurut Burhan Bungin analisis adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteks.<sup>6</sup>

Terkait dengan teknik analisi data, dari ayat-ayat yang dikumpulkan, maka pekerjaan analisis yang dikerjakan disini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah (topik) yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat tentang prinsip-prinsip muadalah.
3. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
4. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Cet. 15 (Bandung : Alfabeta, 2012) hal. 335.

<sup>5</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2013), hal. 141.

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 78.

5. Dilengkapi dengan teori-teori pendukung yang relevan dengan pokok pembahasan mengenai prinsip-prinsip mujadalah dengan teknik konfrontasi.

**BAB IV**  
**TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

**A. Konsep Mujadalah Dalam Al-Qur'an**

Sebagaimana telah diungkap pada fokus masalah penelitian, dimana aspek utama yang perlu dikaji adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang mujadalah. Setelah melakukan penelitian dengan teknik tafsir ayat-ayat maudhu'i yang terkait dengan kata yang ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 29 kali,<sup>1</sup> sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1. Istilah Mujadalah Menurut Ungkapan Al-Qur'an Dalam Berbagai Derivasinya

No.	Q. Surah /Ayat	Derivasi	Terjemahnya
1.	An-Nisa'/109		Kalian berdebat
2.	Hudd/ 32		Kau telah mendebatkan kami
3.	Ghafir/40		Mereka membantah
4.	Al-Hajj/68		Mereka membantah kamu
5.	An-Nisa'/107		Janganlah kamu berdebat
6.	An-Nahl/111		Membela
7.	Al-Mujaadalah/1		Menggugat kamu
8.	Al-Ankabuut/46		Janganlah kalian berdebat
9.	Al-A'raaf/71		Apakah kalian mendebatku
10.	Al-Kahfi/56	يُجَادِلُ	Membantah
11.	Al-Hajj/3 & 8 Luqman/20 Ghafir/4	يُجَادِلُ	Membantah
12.	Huud/74	يُجَادِلُنَا	Dia mendebat kami
13.	Al-An'am/121	لِيُجَادِلُواكُمْ	Agar mereka membantah

<sup>1</sup> Muhammad Fuad bin Abdul Baqi. *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil Quranulkarim*. (Penerbit Pustaka Dahlan), hal 210.

			kalian
14.	Ar-Ra'd/13 Ghafir/35 Ghafir/56 & 69 Asy Syuura/35	يُجَادِلُونَ	Mereka berbantah-bantah
15.	Al-An'am/25 Al-Anfaal/6	يُجَادِلُونَكَ	Mereka membantah kamu
16.	An-Nahl/125	جَادِلْهُمْ	Bantahlah mereka
17.	Al-Kahfi/54		Bantahan
18.	Az-Zukhruf/58		Bantahan
19.	Al-Baqarah/197		Jangan bertengkar
20.	Huud/32		Bantahan pada kami

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa istilah mujadalah dalam surah an-Nisa disebut sebanyak dua kali, dalam surah hud disebut sebanyak tiga kali, dalam surah al-Mu'min sebanyak tiga kali, dalam surah al-Hajj sebanyak tiga kali, dalam surah an-Nahl sebanyak dua kali, dalam surah al-Mujaadilah sebanyak satu kali, dalam surah al-Ankabuut sebanyak satu kali, dalam surah al-A'raf sebanyak satu kali, dalam surah al-Kahfi sebanyak dua kali, dalam surah Luqman sebanyak satu kali, dalam surah al-An'am sebanyak dua kali, dalam surah ar-Ra'd sebanyak satu kali, dalam surah al-Mu'minun sebanyak satu kali, dalam surah asy-Syuura sebanyak satu kali, dalam surah al-Anfal sebanyak satu kali, dalam surah az-Zukhruf sebanyak satu kali dan dalam surah al-Baqarah sebanyak satu kali. Pada masing-masing istilah mujadalah mempunyai ungkapan dan arti yang berbeda.

Melihat dari uraian temuan tentang mujadalah di atas dapat dipahami bahwa Al-Quran melalui ayat-ayatnya menaruh perhatian yang besar pada percakapan ataupun dialog demi menegakkan dali-dalil ke-Esaan Allah dan

membuktikan misi Rasulullah. Metode ini ditempuh demi menggapai kebenaran yang meyakinkan hati, menyegarkan jiwa, menenangkan perasaan dan menjadikan kaum muslimin hidup dalam iman yang kuat. Redaksi al-Mujadalah Allah menyebutkan terdapat 29 kali di dalam Al-Qur'an seperti yang tersebut di atas. Akan tetapi redaksi Al-Quran yang mempergunakan lafazh al-Mujadalah tidaklah menunjukkan al-Hiwar/dialog. Ayat-ayat yang mempergunakan redaksi al-Muajdah, secara keseluruhan menunjukkan dalam konteks pembicaraan yang tidak menghendaki munculnya debat (membantah/bantahan). Hal ini dapat dilihat pada ayat-ayat yang menggunakan redaksi al-Mujadalah.

Ini berarti menunjukkan adanya perbedaan antara “debat dan dialog”. Biasanya dalam perdebatan terjadi perseteruan, meski hanya sebatas perseteruan lisan. Perdebatan senantiasa bermuara pada permusuhan yang diwarnai oleh fanatisme terhadap pendapatnya masing-masing pihak dengan merendahkan pendapat pihak lain. Sedangkan dialog yang dalam redaksi Al-Quran menggunakan lafazh “*al-Hiwar*” dan disebutkan sebanyak 7 kali di dalam Al-Quran yang juga tidak mengisyaratkan dialog yang diharapkan dalam pendekatan sebuah metode dakwah.

Di dalam hal ini Al-Quran menyikapinya ternyata bukan mempergunakan redaksi al-Mujadalah / al-Hiwar akan tetapi memakai lafazh “Qaala” (dia telah berkata), “Yaquulu” (dia sedang/ akan berkata), “Qul” (katakanlah), “Qaalu” (mereka telah berkata), “yaquuluuna” (mereka sedang/ akan berkata) dan “Quuluu” (katakanlah oleh kamu semua) diturunkan dari dasar kata “al-Qawl” yang berarti pendapat, karena dalam dialog tersebut kedua pihak saling

mengemukakan pendapatnya, dan hal ini telah diungkapkan oleh Al-Quran secara berulang-ulang.

Dengan melihat kejelasan di atas bahwa, apa yang tercantum dalam lafazh al-Mujadalah dalam QS. An-Nahl 125, sebagai bagian metode dakwah yang disampaikan oleh Allah dan disepakati oleh para ulama dan mufassir bukanlah menunjukkan mujadalah yang dalam arti yang sebenarnya, akan tetapi dalam konteks al-Hiwar. Bahkan begitu besarnya perhatian Allah Swt paparkan dialog dengan: Ahl Kitab, dialog dengan orang munafik, dialog dengan orang baik dan orang jahat, dialog sesama orang jahat dan dialog dengan orang-orang shalih.<sup>2</sup>

Setelah melihat redaksi mujadalah di dalam Al-Quran yang disebutkan sebanyak 29 kali yang terdapat di dalam 27 ayat dan 20 surah yang berbeda, maka di sini peneliti dapat mengkaji 3 ayat tentang mujadalah yang berkaitan dengan teknik konfrontasi yaitu:

1. Firman Allah dalam surat Al-Ankabuut/29 ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي  
 أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu **membantah** Ahl al-Kitab kecuali dengan yang terbaik, kecuali orang-orang yang berbuat kezaliman di antara mereka, dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kamu. Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Esa dan kepada-Nya adalah orang-orang muslim.”

Tafsir ayat di atas adalah: *Dan wahai kaum muslimin, janganlah kamu mementah dan berdiskusi dengan Ahl al-Kitab yakni orang-orang Yahudi dan*

<sup>2</sup> M. Munir. *Metode Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 315-317.

Nasrani, menyangkut ajaran yang kamu perselisihkan *kecuali dengan* cara berdiskusi, serta ucapan yang terbaik, *kecuali orang-orang yang berbuat kezaliman di antara mereka* (orang-orang Yahudi dan Nasrani), misalnya melampaui batas kewajaran dalam berdiskusi, maka kamu boleh tidak melakukan yang terbaik buat mereka. Namun demikian, walaupun diskusi itu kamu (kaum muslimin) adakan, maka lakukanlah dengan cara yang baik, sesuai dan setimpal dengan sikap mereka yang zalim itu. *Dan katakanlah* kepada pengikut-pengikut Musa dan Isa as itu bahwa: “*Kami telah beriman dan membenarkan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami* melalui Nabi Muhammad Saw yakni tuntunan Al-Qur’an, *dan kami percaya pula apa yang diturunkan kepada kamu* yakni wahyu-wahyu Allah yang telah disampaikan oleh Nabi Musa as dan Isa as. *Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Esa*. Tiada Tuhan selain-Nya waktu kita berbeda dalam penafsiran keesaan itu. *Dan kami* selaku pengikut Nabi Muhammad Saw khusus *kepada-Nya* saja adalah *orang-orang muslim* yang patuh dan berserah diri secara mantap dan sempurna, baik yang diperintahkan-Nya sama dengan apa yang diperintahkan kepada kamu maupun berbeda. Karena itu pula kami tidak mendudukkan rasul kami, melebihi kedudukannya sebagai manusia yang di utus Allah.<sup>3</sup>

Ayat ini memerintahkan kaum muslimin agar jika berdiskusi dengan mereka, agar dilaksanakan dalam bentuk dan cara sebaik-baiknya. Kata terambil dari kata yang berarti berdiskusi yakni berupaya untuk meyakinkan pihak lain tentang kebenaran sikap masing-masing dengan menampilkan

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2006) Vol. 10. Cet.IV, hal. 513.

argumentasinya. Ayat di atas menggunakan bentuk jamak. Karena itu, ia lebih banyak ditujukan kepada kaum muslimin, sebab kemungkinan terjadinya mujadalah tidak dengan cara yang terbaik, hanya dapat di duga dari mereka, bukan dari Nabi saw.

Kalimat *الذين ظلموا منهم* ada yang memahaminya dalam arti Ahl al-Kitab yang belum memeluk Islam, sehingga menurut penganut pendapat ini, perintah untuk berdiskusi dengan baik itu, tertuju kepada Ahl al-Kitab yang telah memeluk Islam. Pendapat ini tidak mendapat dukungan banyak ulama. Ayat ini justru turun menuntun kaum muslimin bagaimana sebaiknya melakukan dialog dengan pihak lain.<sup>4</sup>

Sayyid Quthub memahami kalimat di atas dalam arti Ahl al-Kitab yang mengubah kitab suci mereka, berpaling dari Tauhid kepada kemusyrikan karena syirik adalah kezaliman yang paling besar. Terhadap mereka, menurut Sayyid Quthub tidak perlu ada jidal atau diskusi, tidak juga ada sisi kebaikan buat mereka. Mereka itulah yang diperangi oleh Islam ketika negara Islam terbentuk di Madinah. Ulama yang syahid itu kemudian mengecam pendapat yang menyatakan bahwa Rasul saw memerintahkan berbaik-baik dengan Ahl al-Kitab ketika beliau di Mekkah dalam keadaa terjepit oleh kaum muslimin. Setelah memiliki kekuatan di Madinah beliau memerangi Ahl al-Kitab, melanggar semua apa yang beliau ucapkan di Mekkah. Ini menurutnya adalah kebohongan besar yang sangat nyata

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 514.

dan dibuktikan kebohongannya oleh ayat ini, yang menganjurkan untuk bersikap keras terhadap mereka, sedang ayat ini turun di Makkah.<sup>5</sup>

Walaupun kecaman Sayyid Quthub di atas sungguh pada tempatnya, namun pemahamannya tentang kalimat yang dibahas ini, tidak mendapat dukungan banyak ulama. Bahkan ditemukan sekian banyak ayat Al-Quran yang memerintahkan bermujadalah dengan baik. Bahkan sekian banyak contoh dari jidal Al-Quran yang begitu halus dan baik, yang justru ditujukan kepada kaum musyrikin di Makkah, sehingga tentu lebih-lebih lagi Ahl al-Kitab yang dalam pandangan Al-Quran jauh lebih dari kaum musyrikin, yang terbukti dengan dibenarkan mengawini wanita-wanita Ahl al-Kitab dan memakan sembelihan-sembelihannya.<sup>6</sup>

Melakukan perbantahan yang dianjurkan oleh ayat ini adalah dengan cara yang terbaik yaitu dengan cara berdiskusi serta ucapan yang terbaik. Maksud ucapan terbaik disini yaitu *Qaulan Ma'rufan* dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Salah satu pengertian ma'rufan secara etimologis adalah al-khair atau ihsan, yang berarti yang baik-baik. Jadi *qaulan ma'rufan* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik.<sup>7</sup>

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika bicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. Qaulan

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 515.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 515.

<sup>7</sup> M. Munir. *Metode Dakwah...*, hal. 168.

ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah.<sup>8</sup>

Konsep Mujadalah menurut ayat ini adalah berdiskusi disertai dengan ucapan terbaik.

2. Allah berfirman dalam surat Al-Hajj/22 ayat 8:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

“Dan di antara manusia ada yang **membantah** tentang Allah tanpa ilmu dan tanpa petunjuk, dan tanpa kita yang bercahaya.”

Tafsir ayat di atas adalah; *Dan ada di antara manusia yang membantah tentang Allah tanpa ilmu* yang diperolehnya dari siapa pun yang memiliki otoritas, baik secara langsung maupun tertulis *dan juga tanpa petunjuk*, yakni hasil pengembangan nalar atau jiwanya (manusia) yang suci dan objektif dan *tanpa kitab yang bercahaya* yakni keterangan kitab suci yang dapat dijadikan pelita hidup.<sup>9</sup>

Ayat di atas menyebut tiga hal yang tidak mendasari jidal yakni perbantahan yang dicela itu. Hal mana mengisyaratkan bahwa setiap diskusi, penerimaan atau penolakan suatu ide, hendaklah berdasarkan dalil-dalil, yang terdiri dari tiga hal atau paling tidak salah satu dari tiga hal, yaitu ilmu, hidayah, dan kitab yang bercahaya. Memang, berbeda-beda ulama memahami ketiga kata itu. Thabathabai misalnya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ilmu adalah

<sup>8</sup> M. Munir. *Metode Dakwah...*, hal. 168.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005) Vol. 9. Cet.IV, hal. 17.

argumentasi aqliyah, dan hudan adalah hidayah Ilahi yang dilimpahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang tulus sehingga hatinya menjadi cerah karena ma'rifat itu, sedang kitab yang bercahaya adalah wahyu Ilahi yang melimpah kepada para nabi.<sup>10</sup>

Yang dimaksud dengan argumentasi aqliyah yaitu semua agama mengakui dan meyakini bahwa Tuhanlah yang menciptakan alam semesta ini, termasuk juga manusia. Tuhan mengetahui bagaimana keadaan alam semesta ini serta bagaimana mengaturnya. Alam ini tidak mengetahui tentang jati dirinya, yang sempurna hanyalah Tuhan.<sup>11</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan hudan ialah Al-Quran yang menjadi petunjuk kehidupan manusia (QS. 2: 185). Kamus kehidupan yang memuat kata-kata kunci yang sangat bermanfaat dalam berkomunikasi dengan Allah, alam, manusia, bahkan dengan egonya sendiri dengan ego terbatas, untuk meraih kualitas spritual dalam bentuk takwa. Sedangkan takwa itu sesungguhnya dapat dibaca dalam lembaran kehidupan kita sendiri sebagai muslim yang mukmin.<sup>12</sup>

Sedangkan kitab yang bercahaya yang melimpah kepada para nabi merupakan wahyu-wahyu qurani yang diterima nabi dan itu bersumber dari Allah. Wahyu-wahyu tersebut, sebagaimana dengan wahyu-wahyu yang lain yang diterima nabi-nabi sebelum Muhammad, terpancar dari “Luh yang terpelihara”

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 18.

<sup>11</sup> Moch. Eksan. *Kiai Kelana Biografi KH. Muchith Murzadi*. (Yogyakarta: LkiS, 2000), hal. 100.

<sup>12</sup> Abdul Majid. *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*. (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2002), hal. 35.

(*lawh mahfuzh*, 85:22), yang hanya dapat disentuh oleh yang disucikan (56:79). Kata wahyu beserta kata bentukan lain darinya merupakan kata-kata yang frekuensi penggunaannya paling banyak di dalam Al-Quran. Kata-kata ini telah menjadi istilah-istilah teknis dalam terminologi Islam, khususnya untuk merujuk komunikasi pesan Ilahi kepada para nabi. Di dalam Al-Quran sendiri, penggunaan kata *wahy* tidak hanya dibatasi bagi para nabi, tetapi juga digunakan secara umum untuk melukiskan bentuk komunikasi yang dijalin antara sesama manusia atau antara Tuhan dengan makhluk-Nya termasuk para nabi.<sup>13</sup>

Konsep mujadalah menurut ayat ini adalah ketika berdiskusi harus berdasarkan ilmu, hidayah, dan kitab yang bercahaya (Al-Quran).

### 3. Allah berfirman dalam surat Ghafir/40 ayat 35:

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

“Orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Begitulah Allah mengunci mati setiap hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.”

Tafsir ayat di atas adalah: Mereka (orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang) itu adalah *orang-orang yang* senantiasa dan dari saat ke saat *mendebat* kebenaran *ayat-ayat Allah* yang demikian jelas *tanpa alasan* dan bukti *yang sampai kepada mereka* (orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang), dari siapa dan apapun yang dapat menjadi rujukan mendukung debat dan

<sup>13</sup> Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. (Ciputat: Pustaka Alvabet, 2013), hal. 64.

penolakannya. *Amat besar kemurkaan*, kebencian atas mereka *di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman* akibat debat yang mereka lakukan itu. *Begitulah Allah mengunci mati setiap hati* mereka yang enggan menerima kebenaran dan demikian jugalah Allah mengunci mati hati *orang yang sombong, arogan serta sewenang-wenang* dan otoritas memakasakan kehendaknya kepada pihak lain.<sup>14</sup>

Kata terambil dari kata yakni kemampuan untuk menundukkan dan memaksakan pihak lain menerima apa yang dikehendaki oleh pemilik *sulthan* itu sendiri. Ia bisa berbentuk fisik dan bisa juga dalam bentuk kalimat. Yang terakhir dinamai dengan hujjah (argumen yang kuat).<sup>15</sup>

Kemurkaan dan kebencian Allah mengandung siksa, dari sini kemurkaan Allah dipahami dalam arti siksa-Nya. Penyebutan *kemurkaan di sisi orang-orang beriman* setelah menyebut *kemurkaan Allah* bertujuan menampakkan kemurkaan Allah itu. Memang kejelasan murka Allah terhadap para pendurhaka nampak dalam sikap kaum beriman kepada mereka. Karena itu, seorang mukmin dilarang menampakkan simpati terhadap kedurhakaan orang-orang kafir. Kekafiran mereka sungguh dimurkai Allah, dan kemurkaan-Nya itu, hendaknya dapat dinampakkan secara jelas oleh kaum beriman. Tanpa penampakan itu, maka tidak mudah mengetahui murka-Nya, bahkan boleh jadi ada yang menduga Allah merestui karena mereka memperoleh kenikmatan duniawi yang banyak. Di sisi lain,

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005) Vol. 12. Cet.III, hal. 321.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 320.

penyebutan *kemurkaan orang-orang beriman* itu, mengandung juga pujian kepada mereka yang bersikap keras dan tegas kepada para pendurhaka.<sup>16</sup>

Simpati merupakan sebuah prinsip hakiki yang melekat pada kodrat manusia. Alam telah melengkapi manusia dengan prinsip yang membuatnya harus menaruh perhatian pada kemakmuran orang lain dan merasakan bahwa kebahagiaan orang lain perlu diusahakannya. Sebagai kodrat manusia, simpati dapat dipahami dari beberapa segi. *Pertama*, simpati berarti kemampuan psikologis-kognitif. Ia mengandung unsur perasaan dan pengetahuan kognitif. Dalam hal yang satu ini simpati merupakan mekanisme psikologis di mana kita mengubah posisi kita secara imajinatif ke dalam situasi orang lain. Simpati dalam hal ini adalah pengetahuan tentang situasi konkret orang lain. *Kedua*, simpati juga berarti suatu semangat solidaritas sosial. Simpati adalah faktor penghubung di antara manusia yang memiliki kodrat sebagai makhluk sosial, dan semen perekat yang mengikat semua manusia sebagai warga dari masyarakat yang sama. *Ketiga*, simpati juga mengandung makna ontologi moral. Simpati terjadi di antara manusia hanya karena orang lain adalah manusia juga. Simpati menunjukkan bahwa rasa setia kawan terhadap manusia merupakan perasaan alamiah untuk menjaga keserasian dengan semua manusia, sehingga terjadi keserasian total dengan semua manusia.<sup>17</sup>

Konsep mujadalah menurut ayat di atas adalah dilarang menampakkan simpati terhadap orang-orang yang keras hatinya.

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 321.

<sup>17</sup> Filsafat Ekonomi. (Yogyakarta: KANSIUS, 2008), hal. 36.

## **B. Integrasi Prinsip-Prinsip Mujadalah ke Dalam Teknik Konfrontasi**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab dua maka teknik konfrontasi secara konvensional adalah sebagai berikut:

1. Konselor melakukan umpan balik ketika terjadi kesenjangan.
2. Konselor menentang karena adanya ketidaksesuaian.
3. Konselor mengemukakan kembali dua pesan atau lebih yang saling bertentangan.
4. Konselor memberi informasi ketika terjadi kesenjangan atau ketidaksesuaian.
5. Konselor menunjukkan secara terus terang dan langsung pada klien yang tidak sesuai.

Sedangkan konsep mujadalah yang ditemukan menurut Al-Quran adalah sebagai berikut:

1. Berdiskusi dengan ucapan terbaik

Mengkonfrontasi di sini adalah dengan perkataan yang baik. Perkataan yang baik disini yaitu konselor dapat menyampaikan pembicaraan yang bermanfaat yang dapat mencerahkan pemikiran klien, memberi pengetahuan kepada klien bahwa ia keliru dengan pemikirannya sehingga masalah yang ingin dihindari klien dapat diungkapkannya sehingga mencapai pemecahan dari masalahnya.

2. Mempunyai landasan ilmu, hidayah dan kitab yang bercahaya (Al-Quran)

Ketika melakukan konfrontasi harus berdasarkan tiga hal yaitu: ilmu, hidayah dan kitab yang bercahaya. Ilmu di sini yaitu ketika mengkonfrontasi

konselor harus memiliki pengetahuan yang luas. Konselor juga harus memiliki hidayah atau petunjuk yakni hasil pengembangan nalar dari pengetahuan yang didupatkannya. Kemudian penalaran tersebut sesuai dengan kitab suci yang dijadikan pelita hidup manusia yakni Al-Quran. Karena Al-Quran adalah pedoman setiap hal yang ada didunia ini.

3. Boleh tidak menampakkan simpati terhadap orang yang keras hatinya.

Ketika klien sudah dikonfrontasi menggunakan kata-kata yang baik yaitu yang kata-kata bermanfaat dan juga berdasarkan tiga hal yang telah dibahas sebelumnya yaitu ilmu, hidayah dan kitab suci pelita hidup, namun klien tetap saja berkeras hati dan tetap pada pendiriannya tidak mau untuk berterus terang, maka konselor boleh tidak lagi menampakkan simpatinya terhadap klien tersebut. Simpati yang dimaksud disini adalah konselor dapat merasakan apa yang sedang dialami klien dan konselor perlu mengusahakan akan klien konsisten dan mau mengungkapkan masalahnya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

*Pertama*, konsep mujadalah dalam Al- Quran disebutkan sebanyak 29 kali di dalam 27 ayat dan dalam 17 surah yang berbeda. Al-Quran melalui ayat-ayatnya menaruh perhatian yang besar pada percakapan ataupun dialog demi menegakkan dali-dalil ke-Esaan Allah dan membuktikan misi Rasulullah. Metode ini ditempuh demi menggapai kebenaran yang meyakinkan hati, menyegarkan jiwa, menenangkan perasaan dan menjadikan kaum muslimin hidup dalam iman yang kuat. Konsep mujadalah dalam Al-Quran adalah:

1. Berdiskusi dengan ucapan terbaik
2. Mempunyai landasan ilmu, hidayah dan kitab yang bercahaya (Al-Quran)
3. Boleh tidak menampakkan simpati terhadap orang yang keras hatinya.

*Kedua*, integrasi prinsip-prinsip mujadalah ke dalam teknik konfrontasi bisa dilihat dari uraian berikut, teknik konfrontasi konfensional:

1. Konselor melakukan umpan balik ketika terjadi kesenjangan.
2. Konselor menentang karena adanya ketidaksesuaian.
3. Konselor mengemukakan kembali dua pesan atau lebih yang saling bertentangan.

4. Konselor memberi informasi ketika terjadi kesenjangan atau ketidaksesuaian.
5. Konselor menunjukkan secara terus terang dan langsung pada klien yang tidak sesuai.

Teknik konfrontasi secara Islami dikaji berdasarkan tiga ayat Al-Quran yang berkaitan dengan mujudalah yaitu:

1. Berdiskusi dengan ucapan terbaik
2. Mempunyai landasan ilmu, hidayah dan kitab yang bercahaya (Al-Quran)
3. Boleh tidak menampakkan simpati terhadap orang yang keras hatinya.

#### **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil deskripsi di atas, maka penulis merekomendasikan beberapa aspek yaitu:

*Pertama*, kepada konselor profesional khususnya konselor muslim agar bisa menerapkan prinsip mujudalah yang telah dikaji oleh penulis di dalam melakukan konseling terutama dalam teknik konfrontasi.

*Kedua*, mahasiswa fakultas dakwah khususnya mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling islam agar lebih memahami ilmu konseling tidak hanya dari perspektif konvensional saja tetapi dapat menelaah ilmu konseling dari perspektif islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid bin Aziz Al-Zindai. *Mukjizat Al-Quran dan As-Sunnah Tentang IPTEK*. Jakarta : Gema Insani Press, 2002.
- Arintoko. *Wawancara Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : CV ANDI, 2011.
- A.W. Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya : Pustaka Prograssif, 1997.
- Aziz Salleh. *Konseling Islam*. Kuala Lumpur: Utusan Publicato & Distributors SDN. BHD, 1993.
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.
- Erhamwilda. *Konseling Islam*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009.
- E.A Munro, R.J Manthel dkk dan penerjemah Erman Amti. *Penyuluhan (Counseling)*, Jakarta Timur : Ghalia Indonesia, 1983.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Psikoterapi Dan Konseling Islam*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Hariastuti. *Keterampilan-Keterampilan Dasar Dalam Konseling*. Surabaya : Unesa Press, 2007.
- Hartono dkk. *Psikologi Konseling*. Jakarta : Kencana, 2012.
- Hutauruk. *Konseling Mikro*. Jakarta : Remaja Karya, 1984.
- Ibrahin Unais, Abdul Halim Muntasir dkk. Mu'jam Al-Wasith. Jilid I. Mesir: Maktabu Syuruq Ad-Dauliyah, 2004.
- John M. Echols & Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Jusuf Amir Feisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1995.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Kathryn Geldard dkk. *Keterampilan Praktik Konseling*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.

- M. Jamil Yusuf. *Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius Di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling Di Indonesia*. Banda Aceh : Arraniry Press, 2012.
- M. Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana, 2009.
- Moch. Eksan. *KIAI KELANA Biografi KH. Muchith Muzadi*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Muhammad Fuad bin Abdul Baqi. *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil Quranulkarim*. Penerbit : Pustaka Dahlan.
- Namora Lumongan Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta : Kencana, 2011.
- Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah, 2013.
- Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Supriyono Mulawarman. *Keterampilan Dasar Konseling*. Semarang : Unnes Pers, 2006.
- Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset, 2014.
- Syamsu Yusuf dkk. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.
- Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah Islam*. Ciputat: PT. Pustaka Alvabet, 2005.
- Tohari. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Raja Grafindo, 2013.
- Tohari Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta : UII Press, 1992.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY  
Nomor : 2320/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2017

TENTANG  
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor. 025.04.2.423925/2017, Tanggal 07 Desember 2016

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :  
1) Dr. M. Jamil Yusuf, M. Pd Sebagai Pembimbing Utama  
2) Ismiati, S. Ag., M. Si Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Ovi Phonna  
Nim/Jurusan : 421206730/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKl)  
Judul : Integrasi Prinsip-prinsip Mujadalah ke dalam Teknik Konfrontasi Wawancara Konseling Islami

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;  
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;  
Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;  
Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;  
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 20 Juli 2017 M  
26 Syawal 1438 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



- Tembusan:  
1. Rektor UIN Ar-Raniry  
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry  
3. Mahasiswa yang bersangkutan  
4. Pembimbing Skripsi  
4. Arsip

Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 20 Desember 2017

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Ovi Phonna
2. Tempat / Tgl. Lahir : Panton Labu / 30 Desember 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 421206730
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Panton Labu
  - a. Kecamatan : Tanah Jambo Aye
  - b. Kabupaten : Aceh Utara
  - c. Propinsi : Aceh
8. No. Hp : 0853 5976 9869

### **Riwayat Pendidikan**

9. SD/MI : MIN PANTON LABU, Tahun Lulus 2006
10. SMP/MTs : MTsN AL-MUSLIMUN, Tahun Lulus 2009
11. SMA/MA : MasS AL-MUSLIMUN, Tahun Lulus 2012
12. PERGURUAN TINGGI : UIN AR-RANIRY BANDA ACEH Tahun 2012

### **Orang Tua/Wali**

13. Nama ayah : Muzakir
14. Nama Ibu : Adnen Daud
15. Pekerjaan Orang Tua :
  - a. Ayah : Petani
  - b. Ibu : Guru
16. Alamat Orang Tua : Panton Labu, Kec. Tanah Jambo Kab. Aceh Utara

Banda Aceh 10 Juli 2017

Peneliti,

( Ovi Phonna )